

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, Indonesia memiliki potensi besar dalam menerapkan pola asuh berbasis nilai-nilai Islam, yang diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki integritas moral yang tinggi. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi, pembentukan perilaku dan moralitas anak usia dini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Munculnya gejala individualisme, rendahnya empati, serta kecenderungan perilaku agresif kini bahkan telah menyentuh anak-anak pada usia emas perkembangan sosial dan moral.

Selama tiga tahun terakhir, laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak masih sering terjadi. Kekerasan ini mencakup tindakan perundungan (*bullying*) dan perilaku yang menyakiti orang lain (antisosial). Pada tahun 2023, KPAI mencatat lebih dari 1.400 kasus kekerasan pada anak, dan sekitar 300 di antaranya berupa kekerasan fisik maupun psikologis. Bahkan, sejak awal tahun tersebut, sebanyak 58 anak dilaporkan menjadi korban kekerasan, baik oleh orang dewasa maupun teman sebayanya. Ini menunjukkan bahwa anak-anak, termasuk usia dini, sangat rentan mengalami kekerasan dari lingkungan sekitar.

Pada Maret 2024, KPAI menyampaikan bahwa 35% dari total 114 kasus kekerasan anak terjadi di sekolah. Bentuk kekerasan yang dialami berupa perundungan secara langsung (seperti ejekan atau pemukulan). Beberapa kasus bahkan berdampak sangat serius hingga membuat anak mengalami tekanan berat dan mencoba menyakiti diri sendiri. Perilaku *bullying* dan tindakan menyakiti orang lain tidak hanya terjadi di kalangan remaja, tetapi bisa muncul sejak usia dini. Hal ini disebabkan oleh pengasuhan orang tua yang terlalu keras atau penelantaran (*acuk tak acuh*) pada anak, ketidakharmonisan dalam keluarga, kurangnya bimbingan dan pembentukan karakter, serta pengalaman

pribadi anak yang pernah menjadi korban. Kondisi demikian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter sosial anak belum sepenuhnya optimal pada masa *golden age* yaitu fase yang paling penting dalam pembentukan kepribadian (Bonita et al., 2022). Hal tersebut ditandai dengan kurangnya rasa empati terhadap sesama yang termasuk kedalam bentuk perilaku prososial.

Selain itu, di Indonesia urgensinya saat ini sedang mengalami krisis terhadap perilaku dari segi moral dan intelektual yang sangat disayangkan. Hal tersebut terjadi pada anak usia dini, seperti sikap yang acuh pada orang lain dan tidak memperdulikan lingkungannya, lunturnya sopan santun, senang berbohong, tidak mau berbagi, enggan menolong orang lain, suka mengolok-olok orang lain, malas sekolah, menentang kepada orang tua dan segala perilaku negatif lainnya yang mungkin sangat lumrah terjadi. Oleh karena itu, anak perlu dikembangkannya perilaku prososial guna agar memiliki sikap prososial yang sesuai di setiap lingkungannya (Zenaida et al., 2023).

Dari hasil wawancara awal dengan kepala sekolah dan guru RA Nurussalam di Kabupaten Bandung, bahwa terdapat seorang anak yang selalu mengganggu temannya tanpa sebab apapun, berbicara kasar, mengejek, dan sering melakukan hal yang membuat temannya menangis serta kurangnya sopan santun terhadap orang lain termasuk kepada guru, sehingga ia tidak bisa membedakan sikap kepada sesama dan kepada orang yang lebih tua. Hal serupa yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan fakta di lapangan, terdapat seorang anak yang terlibat dalam lingkungan sosial, tetapi seringkali melakukan kekerasan fisik dan verbal kepada teman sebayanya termasuk kepada ibunya sendiri, bahkan seringkali mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor di depan siapapun termasuk orang tua dan guru, serta sulit untuk patuh dan membangkang dengan bahasa yang bukan sewajarnya.

Permasalahan tersebut bisa diatasi dan dicegah dari awal yaitu pada usia 0-6 tahun. Karena masa ini merupakan masa dimana anak dapat mempelajari awal pengetahuan dan perilakunya untuk masa sekarang dan berdampak pada masa yang akan datang. Pada dasarnya lingkungan keluarga menjadi faktor terpenting dalam mengembangkan segala bentuk perilaku anak, terutama orang

tua yang merupakan sosok terdekat bagi anak. Meskipun terdapat beberapa faktor lainnya, akan tetapi orang tua lah yang menjadi garda terdepan terhadap keberhasilan anaknya. Oleh karena itu, penting sekali bagi orang tua maupun guru di lembaga PAUD atau TK untuk mulai menanamkan nilai kebaikan terutama nilai-nilai Islam dan membiasakan perilaku positif sejak dini mungkin.

Dalam pandangan Islam, pendidikan anak usia dini sangat penting karena menyangkut pemeliharaan, pertumbuhan, dan perkembangan anak usia dini untuk menjaga fitrah anak agar tetap bersih dan bebas dari unsur-unsur duniawi. Bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan aqidah Islam sejak dini, sehingga akan menghasilkan generasi yang beriman dan taat kepada Allah SWT. Ini dimulai dengan membuat tempat dan lingkungan dimana anak-anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memungkinkan mereka untuk mengetahui dan memahami apa yang mereka pelajari dari lingkungannya melalui pengamatan, meniru, dan pembiasaan secara berulang (Nurdin et al., 2023). Anak usia dini merupakan masa emas atau *golden age* yang akan berpengaruh pada kedidupan masa depan. Selain itu, fase tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak, salah satunya perilaku prososial. Pada tahap ini, perlu ditanamkan nilai-nilai dasar Islam seperti kasih sayang, kejujuran, empati, tanggung jawab.

Perilaku prososial pada anak ditunjukkan dengan berperilaku baik, seperti saling membantu, kerjasama, saling menguntungkan dan tentunya tidak merugikan orang lain, sehingga anak dapat diterima dalam lingkungan sosial dan mampu berinteraksi dengan orang lain (Nadhifah, 2020). Perilaku prososial anak mulai berkembang pada saat usia dua tahun. Namun, beberapa anak tidak mencapai tahap perkembangan yang seharusnya mereka capai. Ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa dorongan yang diberikan kepada anak-anak untuk mengembangkan perilaku prososial berbeda, sehingga tahap perkembangan perilaku prososial juga berbeda (Janna, 2023; Nadhifah, 2020).

Setiap anak memiliki karakter, sifat, perilaku yang berbeda-beda, namun jika orang tua ingin anaknya menjadi seseorang yang berperilaku atau berakhlak mulia dan bermoral, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun kehidupan

bermasyarakat. Maka perlu ada bimbingan, didikan, pengasuhan yang tepat. Anak-anak yang dididik dengan baik akan memiliki karakter yang baik dan berbudi pekerti luhur (Badruzaman & Slamet, 2020). Oleh karena itu, anak akan berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Termasuk berperilaku prososial ketika ia berada di luar rumah atau dalam kehidupan bermasyarakat.

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor terhadap keberhasilan anak dalam berperilaku yang baik. Akan tetapi, tentu ada faktor penghambat lainnya yang menjadi tantangan bagi orang tua dalam melaksanakan pengasuhan. Islam merupakan agama yang indah dan tidak memberatkan umat manusia dalam menjalankannya. Oleh karena itu, ajaran islam tentu menjadi acuan dan pedoman utama dalam kehidupan manusia terutama untuk seorang muslim. Seperti halnya dalam mengasuh anak pun perlu dilakukan sesuai dengan ajaran agama yang telah ditetapkan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Gori (2023) yang menunjukkan bahwa pola asuh islami merupakan pola asuh yang paling baik dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Jadi, pola asuh islami yang berlandaskan pada nilai-nilai islam yang tertera pada Al-Qur'an dan Hadits yang mana tidak menekankan pada aspek yang bersifat duniawi seperti beragam gaya pengasuhan lainnya, tetapi menekankan pada interaksi antara orang tua dan anak yang mengutamakan pada ketakwaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Pola asuh islami menjadi metode yang tepat untuk menjadikan anak yang mampu berbuat kebaikan dan selamat di masa depannya.

Merujuk pada beberapa penelitian perdahulu seperti studi Auliani et al. (2023) menyatakan bahwa parenting Islami mampu memperkuat aspek sosial-emosional anak, termasuk kemampuan bekerjasama dan empati. Akan tetapi, kajiannya tidak memfokuskan secara spesifik pada indikator perilaku prososial seperti berbagi, membantu, dan peduli terhadap sesama, yang menjadi inti dari perkembangan sosial anak usia dini. Hal serupa juga ditemukan pada studi Nia (2022) menunjukkan bahwa stimulasi melalui program berbasis nilai Islam di Taman Kanak-Kanak memberikan efek terhadap munculnya sikap tolong-

menolong dan berbagi di kalangan anak. Namun, penelitian ini lebih memusatkan pada intervensi sekolah, bukan praktik pengasuhan dalam lingkungan keluarga.

Adapun Regina & Hidayat (2024) dalam studi kepustakaanya menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak, dan pola asuh demokratis pada umumnya terbukti menghasilkan dampak yang paling baik. Meskipun demikian, hal tersebut tidak secara eksplisit mengaitkan pengasuhan dengan nilai-nilai Islam, sehingga kontribusi Islam sebagai prinsip dasar dalam pengasuhan belum tergambarkan secara jelas. Dalam konteks lain, Jannah (2022) mengkaji peran ibu sebagai *madrasiatul ula* dalam menanamkan nilai prososial anak usia 5–6 tahun pendekatan kuantitatif menggunakan korelasi, yang menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara peran ibu sebagai *madrasiatul ula* dan perilaku prososial anak. Penelitian ini mendukung pentingnya peran ibu, tetapi masih terbatas pada pendekatan kuantitatif tanpa pendalaman terhadap praktik pengasuhan Islam sehari-hari.

Sementara itu penelitian oleh Sumiati (n.d.) membuktikan adanya pengaruh signifikan antara pola asuh berbasis nilai islam dan *peer relationship* terhadap perilaku prososial remaja di era digital. Namun, studi ini tidak berfokus pada anak usia dini yang menjadi titik krusial dalam pembentukan perilaku sejak dini. Sama halnya dengan penelitian oleh Kendal & Ashfa (n.d.) menemukan bahwa pola asuh orang tua yang dikombinasikan dengan bimbingan hafalan Qur'an serta kecerdasan spiritual Islam memiliki kontribusi signifikan terhadap perilaku prososial peserta didik. Namun, penelitian tersebut terbatas pada remaja madrasah dan belum menyentuh kelompok usia dini yang justru berada dalam fase golden age pembentukan moral. Selanjutnya,

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan tersebut, belum ditemukannya penelitian mengenai pola asuh yang berbasis pada nilai-nilai Islam terhadap perilaku prososial pada anak usia dini. Maka dari itu perlu melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits serta

ground theory dari Imam Al-Ghazali, salah satunya sebagai upaya terhadap pembentukan perilaku prososial anak. Dengan demikian, walaupun berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh Islami dan perilaku prososial, keseluruhan kajian tersebut memiliki beberapa keterbatasan, seperti; belum fokus pada anak usia dini, minim eksplorasi mendalam terhadap praktik orang tua di rumah, tidak menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), serta belum mengembangkan indikator nilai-nilai Islam secara terukur dalam kerangka pengasuhan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar utama dari urgensi penelitian ini untuk dilakukan dengan pendekatan metodologis yang lebih integratif dan kontekstual.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam pengembangan studi pola asuh Islami. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis kepada satuan pendidikan anak usia dini dan orang tua dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan pola asuh Islami. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kebibadian dan perilaku prososial yang baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara kuantitatif survei pola asuh berbasis nilai-nilai Islam dan perilaku prososial anak usia dini di RA Nurussalam kemudian mengeksplorasi praktik pengasuhan tersebut dalam membentuk perilaku prososial anaka. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam membentuk karakter anak melalui pendekatan pengasuhan yang berbasis nilai agama Islam yang konsisten.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu "Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Perilaku Prososial Anak Usia Dini?"

2. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah yaitu pola asuh orang tua berdasarkan nilai-nilai islam terhadap perilaku prososial pada anak usia dini.

- a. Pola asuh yg dimaksud dalam penelitian ini adalah pola asuh islami yang berarti menerapkan nilai-nilai islam dan berfokus pada praktik pengasuhan, bukan pada gaya pengasuhannya.
- b. Nilai nilai islam yang dimaksud yaitu aqidah, akhlak dan kasih sayang atau rahmah.
- c. Perilaku prososial yang diukur diantaranya empati, berbagi (dermawan), menolong, kerjasama dan sopan santun.
- d. Sumber data yang dipilih difokuskan pada orang tua siswa RA Nurussalam.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui karakteristik pola asuh berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan orang tua di RA Nurussalam.
- b. Mengetahui tingkat perilaku prososial pada anak di RA Nurussalam.
- c. Mengetahui seberapa besar hubungan antara pola asuh berbasis nilai-nilai Islam dan perilaku prososial pada anak di RA Nurussalam.
- d. Mengetahui praktik pengasuhan orang tua berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk perilaku prososial anak.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis

Dapat memberikan pengetahuan mengenai pola asuh dalam yang berlandaskan pada ajaran Islam yang mengintegrasikan konsep aqidah, akhlak, kasih sayang dalam pengasuhan teori Al-Ghazali dan memperkaya teori perkembangan moral dan sosial anak yang mengintegrasikan teori Eisenberg dengan perspektif Islam dengan mengintegrasikan konsep dan kaitannya dengan perilaku prososial pada anak usia dini, yang membantu para peneliti dalam mencari referensi mengenai pola asuh berdasarkan nilai-nilai islam yang menjadi salah satu faktor pengaruh terhadap pendidikan

moral dan karakter anak, termasuk perilaku prososial. Sehingga dapat dikembangkan dan dikaji lebih dalam oleh peneliti lain pada penelitian baru. Selain itu memperkaya teori perkembangan moral dan sosial anak dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam yaitu aqidah, akhlak dan kasih sayang (rahmah).

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Terkhusus bagi peneliti, sebagai bekal ilmu pengetahuan untuk menjadi calon bakal orang tua di masa yang akan datang, dan penelitian ini menjadi sumber pelajaran untuk menerapkan pola asuh islami yang erat kaitannya terhadap perilaku anak.

2) Bagi Orang tua

Dapat memberikan pemahaman mengenai pola asuh Islami, sehingga pengasuhan tersebut menjadi suatu saran atau solusi pengasuhan yang tepat bagi orang tua. Serta diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan keluarga.

3) Bagi Pendidik

Temuan penelitiannya dapat dijadikan panduan bagi seorang pendidik dalam mengembangkannya menjadi suatu program yang melibatkan orang tua sebagai bentuk stimulasi sejak dini terhadap perilaku prososial yang erat kaitannya dengan ajaran agama islam.

D. Hipotesis dan Asumsi

1. Hipotesis

Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua berbasis nilai-nilai Islam dengan pembentukan perilaku prososial anak usia dini.

Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua berbasis nilai-nilai Islam dengan pembentukan perilaku prososial anak usia dini.

2. Asumsi

Nilai-nilai Islami yang diterapkan dalam pola asuh diyakini memiliki kontribusi penting dalam pembentukan perilaku prososial pada anak. Berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg, pendidikan nilai yang diberikan sejak dini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan perilaku sosial anak di masa depan (Purwandari et al., 2022).

Penelitian oleh Nofianti & Hafidz (2023) mengungkapkan bahwa pola asuh yang diterapkan sesuai dengan ajaran Islam, akan menghasilkan perilaku anak menjadi individu yang sebaik-baiknya dan memiliki akhlak yang mulia baik dalam keluarga, sekolah maupun dalam bersosialisasi dengan orang lain di masyarakat, selain itu terhindar dari perilaku yang buruk, baik dari segi psikologis seperti sifat yang buruk maupun dari segi perilaku. Begitu pula terdapat kesesuaian dengan penelitian Salsabila & Rohmah (2024) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh berbasis agama termasuk nilai-nilai Islam, dengan perilaku regulasi diri anak termasuk meningkatkan empati dan keterampilan bekerja sama pada anak usia dini. Menemukan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam pola asuh keluarga mampu. Temuan ini mendukung asumsi bahwa pola asuh Islami efektif dalam mengembangkan perilaku prososial.

Dari segi metodologis, data yang dikumpulkan melalui instrumen seperti kuesioner dan wawancara dianggap mampu menggambarkan hubungan antara pola asuh Islami dengan perilaku prososial anak. Validitas dan reliabilitas data menjamin kualitas data yang relevan, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki kredibilitas yang tinggi.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik pola asuh berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan orang tua di RA Nurussalam?
2. Bagaimana tingkat perilaku prososial anak di RA Nurussalam?
3. Seberapa besar hubungan antara pola asuh berbasis nilai-nilai Islam dan perilaku prososial anak di RA Nurussalam?
4. Bagaimana praktik pengasuhan orang tua berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk perilaku prososial anak?